

Article

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Desa Terhadap Masyarakat

Miranti 1*, Samsul Bahri 2

12 Universitas Muara Bungo, Indonesia

* Correspondence Author: umbmiranti@gmail.com

Abstract: *The leadership style of the village head leads to an authoritarian leadership style and nepotism, which results in poor communication with the Bangko Pintas Village Community. And against this background, the Giving Research is entitled Thesis, namely, COMMUNITY PERCEPTION OF DEMOCRATIC LEADERSHIP. The leadership style that has been theorized so far is more directed at how leaders are able to influence followers so that they voluntarily want to take various joint actions ordered by the leader without feeling that they are being pressured in order to achieve organizational goals. This study uses a qualitative and quantitative methodology. In qualitative research, the source of data is called the informant, while in quantitative research it is called the population and sample. The quantitative research also uses a hypothesis, which is a temporary conclusion... and the location of this research is Bangko Pintas Kec, Muara Tabir, Tebo Regency. Leadership style is the way used to lead and influence followers. Leadership style is a typical leader's behavior pattern when influencing subordinates. In other words, the way the leader acts in influencing group members shapes the leadership style. The term democracy comes from two Greek words, namely "demos" and "kratos" or "kratein". According to its literal meaning, what is meant by democracy, namely "demos" which means the people and "kratos" which means government, so that the word democracy means a government run by the people. Democracy implies that power essentially comes from the people, by the people, and for the people. Even though it is as clear as that the meaning of the term democracy according to the sound of the original words, in practice democracy is understood and implemented differently, even its development is very uncontrolled.*

Keywords: *Leadership Style, Democratic, Government*

Abstrak: Gaya Kepemimpinan Kepala Desa yang mengarah ke Gaya Kepemimpinan otoriter dan nepotisme Sehingga membuat komunikasi yang kurang baik dengan Masyarakat Desa Bangko Pintas. Dan dengan latar belakang tersebut Penelitian Memberi berjudul Skripsi yaitu, PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS. Gaya kepemimpinan yang selama ini diteorikan lebih mengarah bagaimana para pemimpin mampu mempengaruhi para pengikut agar dengan sukarela mau melakukan berbagai tindakan bersama yang diperintahkan oleh pemimpin oleh pemimpin tanpa merasa bahwa dirinya ditekan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi yaitu Kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data disebut informan, sedangkan pada kuantitatif disebut populasi dan sampel. Dalam penelitian kuantitatif juga menggunakan Hipotesis, yaitu kesimpulan sementara..dan lokasi penelitian ini di Bangko Pintas Kec, Muara Tabir Kabupaten Tebo. Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan memimpin dan memengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anak buah. Dengan kata lain, cara pemimpin bertindak dalam memengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan. Istilah demokrasi berasal dari dua asal kata bahasa Yunani, yaitu "demos" dan "kratos" atau "kratein". Menurut artinya secara harfiah yang dimaksud dengan demokrasi, yaitu "demos" yang berarti rakyat dan "kratos" yang berarti pemerintahan, sehingga kata demokrasi berarti suatu pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat. Demokrasi menyiratkan arti kekuasaan itu pada hakikatnya yang berasal dari rakyat, oleh rakyat,

dan untuk rakyat. Sekalipun sejelas itu arti istilah demokrasi menurut bunyi kata-kata asalnya, akan tetapi dalam praktek demokrasi itu dipahami dan dijalankan secara berbeda-beda, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Demokratis, Pemerintahan.

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah ISSN 2686-2271

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo

Jl. Diponegoro No. 27, Muara Bungo-Jambi, (0747) 323310

PENDAHULUAN

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat-istiadat yang diakui dan dihormati dalam Sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai kesatuan masyarakat hukum, desa harus memikirkan bagaimana kondisinya. Salah satu cara adalah berusaha untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumberdaya Manusia) dan meningkatkan partisipasi masyarakat demi kemajuan desa (Al-Dossary, 2022; Gal-Arieli et al., 2020; Jost, 2013). Langkah untuk mewujudkan harapan tersebut adalah suatu desa perlu memiliki pemimpin yang bijaksana. Pemimpin yang bijaksana tidak terlepas dari peran serta dari seluruh masyarakat pedesaan. Kinerja seorang kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa harus dapat menjalankan tugas pokok memimpin dan mengkoordinasikan pemerintah desa dalam melaksanakan sebagian urusan rumah tangga desa, melakukan pembinaan dan pembangunan perekonomian masyarakat desa. Desa Bangko Pintas merupakan salah satu Desa di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo. Selama ini pemerintah desa di pegang secara penuh oleh kepala Desa untuk mengatur keputusan sendiri, bagaimana berjalannya infrastruktur desa, perekonomian desa, serta pemerintahan yang baik. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan memperoleh pengikut atau gaya yang digunakan pemimpin dalam mempengaruhi kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Tugas kepemimpinan pada dasarnya terdiri dari dua bidang, yaitu pencapaian tujuan birokrasi dan kekompakan orang yang dipimpinnya. Ruang lingkup dalam penugasan kepemimpinan selain mengatur dan mendukung dalam suatu organisasi, juga harus memberikan penilaian dan menyimpulkan sebagai landasan untuk memikirkan lebih lanjut. Namun peneliti menemukan hal yang janggal dari kepemimpinan kepala Desa saat ini. Dari banyaknya cerita masyarakat tentang bagaimana cara kepala desa memimpin. Salah satu contoh, kurang tegasnya kepala desa terhadap aparat desa yang lain dalam bertindak. dalam waktu akhir tahun ini ada satu perangkat desa yang bermasalah, dengan berkaitan masalah adat. Bahkan sebagian lembaga adat juga tidak berani mengambil keputusan, sebagai kepala desa seharusnya bisa menyelesaikan masalah tersebut agar tidak beralarut-larut. namun sampai saat ini tidak adanya keputusan dari kepala Desa terhadap perangkat desanya yang bermasalah. Seolah-olah beliau melindungi perangkat desanya (Haeseler, 2013; Khan et al., 2021; Macassa, 2019; Molero et al., 2013). Ditambah beberapa data yang penulis temukan di lapangan. Kepala Desa dalam melaksanakan tugasnya, baik itu dari segi pembangunan maupun sosial. Terlihat dari bantuan-bantuan bedah rumah yang sudah terlaksana pada Tahun 2020, hampir semua yang dapat itu adalah bagian dari keluarga dan kolega kepala desa. Dapat dilihat dari Tabel dibawah

NO	NAMA	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Jakfar	Desa Bangko Pintas Rt. 03	Ketua Rt
2	Jaki	Desa Bangko Pintas Rt. 05	Ketua Rt
3	Jawariah	Desa Bangko Pintas Rt. 05	Guru Honorar
4	Siapul	Desa Bangko Pintas Rt. 05	Petani
5	Ramli	Desa Bangko Pintas Rt. 04	Petani
6	Samidin	Desa Bangko Pintas Rt. 07	Ketua Rt
7	Parjo	Desa Bangko Pintas Rt. 02	Ketua Rt

Menurut peneliti berdasarkan data yang peneliti kemukakan diatas, aparat Desa maupun kepala Desa dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur dan mengembangkan fasilitas perekonomian desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih dikategorikan kurang baik, dikarenakan kurangnya kerjasama antara masyarakat Desa dengan Kepala Desa ataupun aparat Desa setempat dan ditambah adanya unsur nepotisme yang dilakukan oleh aparat desa maupun kepala Desa sendiri. Dengan seringnya melibatkan pihak keluarga kedalam setiap program maupun dalam pengambilan keputusan. Tentu hal ini sangat mempengaruhi perkembangan Desa sendiri (Choy-Brown et al., 2020; Mulyana et al., 2022; Sarwar et al., 2022; Shaw & Blum, 1966).

Seiring berlakunya undang-undang No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah dan undang-undang No 25 tahun 2004 tentang sistem perencanaan pembangunan nasional, maka pembangunan dilaksanakan dengan menggunakan paradigma pemberdayaan masyarakat. Hal ini sangat diperlukan untuk mewujudkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pembangunan di desa. Persepsi masyarakat merupakan penafsiran atau anggapan yang ada dalam diri masyarakat dalam merespon suatu hal yang diterima dalam diri mereka atau lingkungannya terhadap kejadian yang terjadi, persepsi masyarakat memiliki hubungan terhadap sebuah partisipasi. Pembangunan di Desa Sungai Keranji memiliki kaitan yang erat terhadap anggapan yang ada dalam diri masyarakat tentang kepemimpinan kepala desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Adapun partisipasi masyarakat mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pemerintahan, karena tanpa adanya partisipasi masyarakat maka penyelenggaraan pemerintahan tidak akan berjalan secara maksimal. Partisipasi terbentuk apabila adanya keikutsertaan masyarakat terhadap kegiatan atau program yang diberikan oleh pemerintah, tanpa adanya partisipasi dari masyarakat program dan rencana yang di berikan oleh pemerintah tidak akan berjalan dengan harapan pemerintah (Podgorniak-Krzykacz, 2021; Sandhåland et al., 2017).

Salah satu desa yang berada di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi ialah Desa Bangko Pintas, Masyarakat Desa Bangko Pintas adalah masyarakat yang bertempat tinggal atau yang telah berdomisili sejak tahun 1993. Rata-rata mata pencaharian mereka lebih dominan pertanian. Desa Bangko Pintas adalah desa dari sekian banyak desa yang terdapat di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo.. Partisipasi masyarakat Desa ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan musyawarah desa. Tingkat partisipasi masyarakat di Desa Bangko Pintas Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tabir terjadi penurunan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan desa. Ini dilihat dari tahun 2018-2022.

Tabel 1.1
Tingkat partisipasi masyarakat Desa Bangko Pintas Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo
Provinsi Jambi

NO	TAHUN	PERIHAL	TINGKA PRATISIPASI MASYARAKAT
1	2018	Musyawarah desa mengenai rehap kantor desa	42 Orang
2	2019	Musyawarah desa mengenai rehap kantor BPD	52 Orang
3	2020	Musyawarah desa mengenai pembuatan pagar desa	27 Orang
4	2021	Musyawarah desa mengenai pembuatan pagar desa	20 Orang
5	2022	Musyawarah desa mengenai pembuatan turab beton	15 Orang

Sumber : Data Tahunan Desa Keranji

Namun Aparatur Desa dalam keperdulian Kepala Desa dalam melaksanakan pembangunan infrastruktur dan mengembangkan fasilitas perekonomian desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat masih dikategorikan kurang baik, dikarenakan kurangnya kerjasama antara masyarakat Desa Bangko Pintas dengan Kepala Desa ataupun aparat desa setempat dan masih kurangnya

pembangunan jalan, kurangnya tanggung jawab menjalankan tugasnya, kurangnya penyuluhan pendidikan serta perekonomian masyarakat desa yang tertinggal dan fasilitas Umum Lainnya yang kurang memadai.

Dengan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “ **Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Desa Terhadap Masyarakat.**

TINJAUAN PUSTAKA

Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan memimpin dan memengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat memengaruhi anak buah. Dengan kata lain, cara pemimpin bertindak dalam memengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan yang selama ini diteorikan lebih mengarah bagaimana para pemimpin mampu mempengaruhi para pengikut agar depan sukarela mau melakukan berbagai tindakan bersama yang di perintahkan oleh pemimpin oleh pemimpin tanpa merasa bahwa dirinya di tekan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan adalah cara pemimpin berperilaku secara konsisten terhadap bawahan sebagai anggota kelompok (Al-Mailam, 2016; Boehm & Yoels, 2009; Chaman et al., 2021; Endriulaitienė & Morkevičiūtė, 2020; Kamm-Larew et al., 2008).

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan untuk sasaran organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh seorang pemimpin (Lesnikowski et al., 2021; Wang & Kuo, 2017; Zhao et al., 2021a).

Seorang pemimpin perlu memikirkan gaya kepemimpinan yang paling tepat yakni yang dapat memaksimalkan kinerja dan mudah dalam menyesuaikan dengan segala keadaan dan kondisi dalam organisasi. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian, dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok (Zhao et al., 2021b).

Teori-Teori Kepemimpinan

Beberapa teori kepemimpinan, yaitu:

- a. Teori Sifat, Teori ini memandang kepemimpinan sebagai suatu kombinasi sifat-sifat yang tampak dari pimpinan. Asumsi dasar dari teori ini adalah keberhasilan pemimpin disebabkan karena sifat atau karakteristik, dan kemampuan yang luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin, dan oleh sebab itu seseorang dirasa layak untuk memimpin. Adapun sifat karakteristik, dan kemampuan yang luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin, antara lain
- b. Inteligensia. Seorang pemimpin memiliki kecerdasan diatas para bawahannya. Pemimpin dengan kecerdasannya itulah dapat mengatasi masalah yang timbul dalam organisasi, dengan cepat mengetahui permasalahan apa yang timbul dalam organisasi, menganalisis setiap permasalahan, dan dapat memberikan solusi yang efektif, serta dapat diterima semua pihak.
- c. Kepribadian. Seorang pemimpin memiliki kepribadian yang menonjol yang dapat dilihat dan dirasakan bawahannya, seperti:
 - a). Memiliki sifat percaya diri, dan rasa ingin tau yang besar.
 - b). Memiliki daya ingat yang kuat.
 - c) Sederhana, dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada semua pihak.
 - d) Mau mendengarkan masukan (ide), dan kritikan dari bawahan.
 - e) Peka terhadap perubahan globalisasi, baik itu perubahan lingkungan, teknologi, dan prosedur kerja.
 - f.) Mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang timbul.
 - g.) Berani dan tegas dalam melaksanakan tugas pokoknya, dan dalam mengambil sikap, serta mengambil keputusan bagi kepentingan organisasi dan pegawainya.

- h.) Mampu menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada dalam organisasi.
- d. Karakteristik fisik. Seorang pemimpin dikatakan layak menjadi pemimpin dengan melihat karakteristik fisiknya, yaitu: usia, tinggi badan, berat badan dan penampilan.

Demokrasi

Istilah demokrasi berasal dari dua asal kata bahasa Yunani, yaitu “demos” dan “kratos” atau “kratein”. Menurut artinya secara harfiah yang dimaksud dengan demokrasi, yaitu “demos” yang berarti rakyat dan “kratos” yang berarti pemerintahan, sehingga kata demokrasi berarti suatu pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat. Demokrasi menyiratkan arti kekuasaan itu pada hakikatnya yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Sekalipun sejelas itu arti istilah demokrasi menurut bunyi kata-kata asalnya, akan tetapi dalam praktek demokrasi itu dipahami dan dijalankan secara berbeda-beda, bahkan perkembangannya sangat tidak terkontrol (Bua & Bussu, 2021; Hu & Li, 2020; Kaswan, 2014)

Menurut Munir Fuady dalam Konsep Negara Demokrasi, sebenarnya yang dimaksud demokrasi adalah suatu sistem pemerintahan dalam suatu negara dimana warga negara secara memiliki hak, kewajiban, kedudukan, dan kekuasaan yang baik dalam menjalankan kehidupannya maupun dalam berpartisipasi terhadap kekuasaan negara, dimana rakyat berhak untuk ikut serta dalam menjalankan negara atau mengawasi jalannya kekuasaan baik secara langsung misalnya melalui ruang ruang public (public sphere) maupun melalui wakil-wakilnya yang telah dipilih secara adil dan jujur dengan pemerintahan yang dijalankan semata-mata untuk kepentingan rakyat, sehingga sistem pemerintahan dalam negara tersebut berasal dari rakyat, dijalankan oleh rakyat, untuk kepentingan rakyat (from the people by the people to the people) (de Sousa et al., 2023; Resnick, 2017a, 2017b; Sager, 2018).

Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling ketergantungan membentuk sebuah sistem dimana mereka saling berinteraksi antar individu-individu yang berada di dalam kelompok tersebut. Masyarakat juga disebut sekelompok orang yang membentuk sistem semi tertutup atau semi terbuka dimana masyarakat juga sering disebut komunitas yang saling ketergantungan satu sama lain dan di dalam masyarakat pengorganisasiannya berdasarkan mata percaharian. Menurut Auguste Comte dalam Abdul sani “Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan tersendiri” (Folkestad et al., 2021; Laffin, 2016).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama disuatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama yang saling berhubungan berinteraksi satu sama lain atau bisa juga dikatakan sebagai kelompok orang yang membentuk suatu sistem yang tertutup dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut serta dapat diartikan sebagai sekumpulan orang terdiri dari berbagai kalangan yang mampu dan tidak mampu yang tinggal dalam suatu wilayah yang memiliki hukum adat dan peraturan.

Pengertian masyarakat mewujudkan adanya syarat-syarat sehingga disebut dengan masyarakat, yakni adanya pengalaman hidup bersama dalam jangka waktu yang cukup lama dan adanya kerja sama diantara anggota kelompok memiliki pikiran atau perasaan menjadi bagian dari satu kesatuan kelompoknya. Pengalaman hidup bersama ini menimbulkan kerja sama, adaptasi terhadap organisasi dan pola tingkah laku anggota.

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dilihat dari definisi Desa tersebut diatas, maka dalam desa terdapat tiga unsur yaitu: Wilayah tertentu, penduduk atau masyarakat dan Pemerintahan Desa. Masyarakat atau penduduk sebagai salah satu unsur Desa, mempunyai aspek-aspek sebagai berikut :

1. Ideologi merupakan suatu sistem nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat sehingga besar pengaruhnya terhadap tingkah laku dan perbuatan-perbuatan anggota masyarakat. Pancasila adalah satu-satunya ideologi yang merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia baik di Desa

- maupun di kota-kota besar, bahkan di Desa diharapkan merupakan benteng terakhir pengalaman ideologi Pancasila dapat terwujud secara murni.
2. Politik merupakan seni dalam memberi bentuk dan memberi kekuatankekuatan masyarakat di Desa harus diarahkan kepada pencapaian tujuan Desa yang merupakan bagian dari pada pencapaian tujuan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.
 3. Perekonomian, perekonomian Desa haruslah disusun berdasarkan Demokrasi Ekonomi berdasarkan pasal UUD 1945.
 4. Sosial Budaya merupakan keseluruhan sikap dan perilaku masyarakat Desa yang mencakup segi-segi yang luas seperti, Agama, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan sebagainya.

Dalam penataan masyarakat pedesaan janganlah hanya melihat pada indikator-indikator fisik saja, tetapi juga harus diperlihatkan segi kemasyarakatan. Beberapa persoalan yang saling kait-mengait diantaranya adalah masalah : Kependudukan, Pranata Gotong Royong, Mobilitas Sosial, Pendidikan, Potensi Desa, dan Hubungan antara Pemerintah dengan masyarakat.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah salah satu fungsi manajemen untuk mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi dan mengawasi orang lain. Menurut Terry, Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan seperangkat prasyarat yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kedudukan sebagai pemimpin. Seorang pemimpin akan dikaitkan dengan kehendak yang di atas, berdasarkan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan Dalam kepemimpinan terdapat beberapa unsur-unsur yaitu: 1) kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, 2) kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain, 3) untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan sendiri,, yang tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Setiap gaya kepemimpinan memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri baik itu untuk organisasi, perusahaan ataupun lembaga. Berikut uraian terkait dengan macam-macam gaya kepemimpinan :

Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan Demokratis adalah pimpinan yang sebelum membuat keputusan memperhitungkan masukan-masukan yang diterima dari orang yang dipimpinnya. Masa yang dipimpin dapat menyuarakan pendapat mereka secara bebas. Dengan masukan yang diberikan, pimpinan dapat melihat masalah dari sisi yang berbeda, sehingga dapat mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah yang sebenarnya. Selain itu, dengan mendengarkan masukan-masukan dari orangyang dipimpinnya, pemecahan masalah dirasa sebagai usaha bersama sehingga memperkuat kerja sama tim antara pemimpin dan orang yang dipimpinnya.

Kepemimpinan Otoriter

Jenis kepemimpinan Otoriter ini adalah lawan dari kepemimpinan demokratis. Pemimpin dengan gaya ini merupakan pimpinan absolute. Gaya kepemimpinan ini bisa dilihat dari cara seorang pemimpin mengambil keputusan, tanpa memikirkan orang yang terdampak keputusan yang diambil. Selain itu, kebebasan berpendapat orang yang dipimpin pun sangat terbatas, hampir tidak ada, biasanya hanya mengandalkan rasa takut atau proses disiplin yang kuat. Sangat jarang kepemimpinan cara ini berhasil di sebuah perusahaan saat ini. Umumnya kepemimpinan seperti ini bisa ditemukan di instansi militer, dimana perintah dari atasan adalah hal yang absolute yang harus dipatuhi.

Kepemimpinan Delegatif (*Laissez-Fair*)

Kepemimpinan delegatif adalah gaya kepemimpinan dimana seseorang pemimpin memberikan otoritas kepada tim yang dipimpinnya dalam menyelesaikan tugas dan tanggung

jawabnya. Meski gaya kepemimpinan ini dapat meningkatkan kepercayaan dan kerja sama antara anggota tim dan pimpinannya, namun diperlukan pengawasan agar tidak terjadi kebablasan kebebasan. Cara memimpin seperti ini umumnya dapat ditemukan di perusahaan *Star-Up* yang masih berkembang dan masih membangun budaya kerja yang dirasa sesuai dengan visi dan misi yang ingin dibangun.

Kepemimpinan Strategis

Gaya kepemimpinan strategis menempatkan dirinya anatar tugas atau tujuan yang harus dicapai dan kesempatan untuk berkembang dari tugas yang diberikan. Pemimpin seperti ini akan berusaha mengimbangi dan memastikan bahwa kondisi kerja setiap orang tetap kondusif dan stabil.

Kepemimpinan Transaksional

Kepemimpinan transaksional akan memberikan imbalan (*Reward*), jika tim yang dipimpinnnya berhasil mengerjakan pekerjaan dengan kualitas yang memuaskan dan sesuai denga target dan arahan. Imbalan bisa berupa insentif tambahan, makanan, atau uang untuk memotivasi tim yang dipimpinnnya. Namun penting untuk diketahui bahwa imbalan atau reward bukanlah cara tepat untuk menjaga motivasi kerja tim secara konsisten.

Kepemimpinan Tranformasional

Pimpinan dengan gaya transformasional selalu berupaya untuk mengubah timnya kearah yang lebih baik. Perubahan inibisa berupa penambahan skill set dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih cepat. Awalnya tim yang dipimpin diberi tugas awal dengan beban kerja standard an deadline pekerjaan yang cukup lama. Jika dirasa tim mulai bisa menegrjakan pekerjaan sesuai target,, pimpinan mulai memberikan deadline yang lebih cepat. Dengan memberikan tugas yang menantang diharapkan tim yang dipimpinya dapat menyelesaikan tugas apapun secara efesien.

Kepemimpinan Karisnatik

Pimpinan dengan gaya karismatik umumnya bisa menggerakkan masa atau tim yang dipimpinnnya secara alami untuk menggapai tujuanya. Umumnya karisma seseorang terbentuk dari lingkungan dimana orang tersebut tumbuh dengan nilai-nilai sosial yang dianggap penting olehnya. Pemimpin karismatik bisa dibilang *Natural born leader*. Sulit rasanya untuk mengubah seseorang pemimpin dengan gaya lain menjadi yang berkarismatik.

Kepemimpinan Birokrasi

Satu kata untuk kepemimpinan jenis ini, aturan. Dalam menjalankan tugasnya memimpin skolompok orang, pimpinan in selalu mengacu pada SOP dan ketentuan yang berlaku. Umumnya gaya kepemimpinan seperti ini dapat ditemukan di aparataur pemerintahan. Pendekatan yang dilakukan oleh pemimpin birokrasi umumnya bersifat konservatif dan sangat berhati-berhati dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Secara umum ada dua metode, yaitu Kualitatif dan kuantitatif (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber data disebut informen, sedangkan pada kuantitatif disebut populasi dan sampel. Dalam penelitian kuantitatif juga menggunakan Hipotesa, yaitu kesimpulan sementara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono. bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman

tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

JENIS-JENIS DATA

Dalam Penelitian ini, jenis dan sumber data yang digunakan ialah :

Data Primer

Menurut Hasan data Primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data Primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data Primer ini antara lain

1. Catatan hasil wawancara
2. Hasil observasi lapangan
3. Data-data mengenai informan.

Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. ;

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisioner. Kalau wawancara dan kuisioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden diamati tidak terlalu besar.

Wawancara

Eterberg dalam Sugiono mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Sementara Nurulwaasi, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subjek penelitian atau responden. Menurut Sugiyono. Wawancara terdiri dari beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, pada wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan amterial lain yang dapat membantu dalam wawancara.
2. Wawancara tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garisgaris besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Maksud digunakan wawancara tidak tersrtuktur dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek penelitian. Sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel yang akan diteliti. Teknik ini digunakan untuk mencari informasi atau jawaban kepada informan, dimana susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara dilakukan.

Dokumentasi

Menurut Nurulwas dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial,

fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk arsip atau buku yang mendukung penelitian. Pengumpulan data diperoleh dari hasil laporan-laporan dan keterangan-keterangan tertulis, tergambar, terekam maupun tercetak.

TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN

dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Pemilihan Informan Purposive sampling (juga dikenal sebagai judgement, selective atau subyektif sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti mengandalkan penelaannya sendiri ketika memilih anggota populasi untuk berpartisipasi dalam penelitian. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas dan ini terjadi ketika “elemen yang dipilih untuk sampel berdasarkan penilaian peneliti. Para peneliti sering percaya bahwa mereka dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat, yang akan menghemat waktu dan uang.

ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan cara proses pengumpulan data menurut Miles dan Humberman dalam Emzir, tahapan analisis data sebagai berikut:

- a. Pengumpulan Data
Peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.
- b. Reduksi Data
Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari apabila sewaktu-waktu diperlukan.
- c. Penyajian Data
Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, cart, atau grafis sehingga data dapat dikuasai.
- d. Penarikan Kesimpulan
Setelah data disajikan maka dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dapat dilakukan dengan keputusan berdasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Desa Terhadap Masyarakat di Desa Bangko Pintas

Proses persepsi apakah berupa ilusi atau proses yang sesuai dengan kenyataan, adalah peristiwa dua arah. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi. Tepat seperti halnya setting, apa dan bagaimana individu pun mempengaruhi persepsi pula begitu pula yang terjadi di masyarakat Desa Bangko Pintas, berbagai persepsi muncul terhadap Kepala Desa yang memimpin saat ini. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, menurut hemat peneliti, akibat munculnya persepsi masyarakat diawali akan tindakan seorang kepala desa sendiri, yang mana dalam kepemimpinan beliau saat ini kurang memuaskan bagi masyarakat. Dalam hal ini pembangunan maupun yang lainnya. Dalam urusan pemerintahan tentunya ini adalah suatu tanggung jawab pemerintah desa atau Kepala Desa. Kepala desa saat ini dalam memimpin pemerintahan desa kurang demokratis, dapat dilihat dari hasil wawancara di atas. Bahwa dalam menjalankan roda pemerintahan desa, pemimpin saat ini kurang memperhatikan elemen-elemen lainnya seperti elemen tokoh pemuda dan tokoh masyarakat. Pemimpin desa saat ini dalam menjalankan roda pemerintahannya dipengaruhi oleh hasil politik pemilihan kepala desa saat beliau masih menjadi calon kepala desa. Sehingga sampai menjadi kepala desa masih menganggap masyarakat yang tidak memilihnya adalah orang lain. Hal ini menjadi faktor munculnya persepsi masyarakat terhadap pemimpin yang kurang demokratis. Seorang Kepala Desa juga dapat mengadakan kerjasama dengan

pimpinan masyarakat lainnya atau kerjasama antar desa demi kepentingan desa masing-masing. Dalam hal ini bentuk-bentuk kerjasama dapat dilakukan dengan membentuk perjanjian bersama atau membentuk peraturan bersama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Kepemimpinan Kepala Desa

Berdasarkan dengan diketahuinya syarat-syarat yang mempengaruhi persepsi seseorang, sangat ditentukan dari kepribadian, keadaan jiwa, dan harapan dalam melakukan persepsi. Persepsi yang positif mengakibatkan motivasi yang tepat bagi seseorang sedangkan persepsi negatif mengakibatkan motivasi seseorang berkurang atau tidak baik. Menurut hasil observasi peneliti. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gaya kepemimpinan kepala desa. Kepala Desa dalam memimpin sangat kurang dalam hal komunikasi dengan masyarakatnya. Seharusnya sebagai pemimpin harus transparansi, apalagi dalam hal mengelola kebun Desa. Karena disana ada hak masyarakat dan masyarakat harus tau bagaimana pengelolaannya sehingga tidak membuat persepsi masyarakat menjadi negative terhadapnya. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang dapat peneliti menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

Faktor Ekonomi

Di desa bangko pintas adanya nepotisme yang terbangun. Tentunya hal ini tidak baik dalam berjalannya roda pemerintahan di desa. Menurut Hemat Peneliti dari hasil wawancara diatas, cara kepala desa bangko pintas memimpin saat ini kurang Demokratis. Karena banyak masyarakat yang tidak tersentuh oleh program-program yang dilaksanakannya. Sedangkan yang tersentuh oleh program-programnya hanyalah orang-orang terdekat saja. Tentu hal ini kurang baik dalam memimpin, karena di dalamnya ada masyarakat yang berpersepsi negative akibat dari caranya memimpin.

Faktor Fungsional

Faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk dalam faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis stimulan tapi karakteristik seseorang yang memberikan respon pada stimulan itu, faktor ini terdiri atas:

- a. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada seseorang akan mempengaruhi atau menentukan persepsi seseorang, dengan demikian perbedaan kebutuhan akan menimbulkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan Mental
- c. Suasana Emosi seperti pada saat senang, sedih, gelisah, marah akan mempengaruhi persepsi.

Faktor Budaya

Faktor Struktural Faktor ini berasal dari sifat stimulasi fisik dan sistem saraf individu, yang meliputi:

- a. Kemampuan Berpikir
- b. Daya tangkap duniawi
- c. Saluran Daya Tangkap Yang ada pada Manusia

Berdasarkan Faktor-faktor di atas maka penulis menyimpulkan pada umumnya persepsi merupakan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu cara belajar, latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman masa lalu, latar belakang dimana tersebut berada sehingga akan menghasilkan persepsi yang bermacam-macam seperti setuju, netral tidak setuju terhadap suatu objek yang diteliti. Seperti hasil wawancara peneliti bersama datuk hasan sebagai salah satu tokoh adat. Pemimpin kepala Desa saat ini kurang memperhatikan adat dan budaya yang ada di Desa Bangko Pintas. Dan ini sangat disayangkan. Karena adat dan budaya adalah identitas yang dimiliki oleh setiap wilayah, seperti kata pepatah *Lain Padang Lain Belalang, Lain Lubuk Lain Ikan*. Itu mengartikan bahwa setiap wilayah mempunyai adat dan budaya yang berbeda, dan itulah identitas yang harus dilestarikan. Bukankah Negara Kita Indonesia terkenal akan kaya Budayanya. Di Desa Bangko Pintas. Di desa Bangko Pintas setiap Lebaran Ke Dua Tradisi masyarakat itu Membaca Syurat Yasin di kuburan dan itu di pimpin oleh kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di Desa. Namun dua tahu terakhir Tradisi tersebut sudah tidak ada lagi, semua masyarakat tetap membaca Syurah Yasin di kuburan namun tidak lagi dipimpin. Dan hal ini membuat persepsi masyarakat bahwa pemimpin

saat ini tidak peduli lagi akan tradisi-tradisi di Desa Bangko Pintas.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut intern dan ekstern. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Miftah Thoha Persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami bahwa persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukannya suatu tatanan yang benar terhadap situasi. Persepsi juga dapat dikatakan pandangan suatu individu yang diketahuinya serta yang dirasakannya dari individu lain. Baik dari tindakan, perkataan, dan kepribadian suatu individu tersebut. Persepsi juga berupa baik dan buruknya pandangan seseorang dalam menilai individu lain yang berinteraksi tatap muka langsung dengan individu yang dipersepsinya ataupun yang baru hanya dikenalnya selintas.

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu obyek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mempersepsi obyek sehingga unsur-unsur yang berdiri sendiri. Kecenderungan untuk melihat sesuatu di dalam totalitas yang tersusun, selalu di dalam suatu konteks atau letak beradanya. Proses persepsi apakah berupa ilusi atau proses yang sesuai dengan kenyataan, adalah peristiwa dua arah. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi. Tepat seperti halnya setting, apa dan bagaimana individu pun mempengaruhi persepsi pula.

Dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar dan dapat juga datang dari dalam individu itu sendiri. Namun demikian stimulus terbesar datang dari faktor individu yang bersangkutan. Persepsi itu sendiri merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Faktor yang mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Gaya Kepemimpinan Kepala desa menurut hamat peneliti adalah, pertama dari gaya kepemimpinan kepala desa itu sendiri. Karena hal ini sangat Nampak jelas dari oleh Masyarakat. Terutama dalam gaya kepemimpinan kepala saat ini seperti hasil responden masyarakat, (dapat dilihat tabel di atas). Setiap keputusan yang di ambil tidak memikirkan dampak terlebih dahulu, baik itu positif maupun positif untuk masyarakat. Kepemimpinan kepala desa saat ini kurangnya komunikasi yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin atau masyarakat. Jika keputusan dalam membangun atau membuat aturan di sebuah desa tidak mengikut sertakan masyarakat didalamnya, maka positif pun keputusan itu persepsi negatiflah yang akan timbul ditengah masyarakat.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Gaya kepemimpinan kepala Desa Bangko Pintas.
 - a. Persepsi Positif
 - b. Persepsi negatif
2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan kepala Desa Bangko Pintas
 - a. Latar belakang pendidikan
 - b. Umur
 - c. Status sosial

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti merasa perlunya member saran kepada pihak pemerintahan Desa Bangko Pintas, yaitu sebagai berikut:

1. Agar persepsi masyarakat tidak lagi menjadi masalah dalam pemerintah desa, maka pemerintahan desa harus lebih bermusyawarah dalam segala hal yang bersipat kepentingan bersama.

2. Gaya kepemimpinan kepala Desa saat ini tidak cocok dalam memimpin masyarakat Desa saat ini. Menurut peneliti, pemimpin saat ini sangat mendominasi melakukan gaya kepemimpinan yang nepotisme. Nampak jelas dari hasil penelitian di bab hasil
3. Bangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan desa, dengan mengikutsertakan masyarakat dalam hal membangun desa lebih baik lagi. Disini peneliti menekankan untuk setiap keputusan yang bersipat kepentingan masyarakat agar untuk di musyawarahkan dengan masyarakat dan tidak lagi mengambil keputusan tanpa masyarakat. Karena hal ini akan menimbulkan persepsi yang kurang baik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dossary, R. N. (2022). Leadership Style, Work Engagement and Organizational Commitment Among Nurses in Saudi Arabian Hospitals. *Journal of Healthcare Leadership*, 14, 71–81. <https://doi.org/10.2147/JHL.S365526>
- Al-Mailam, F. F. (2016). Transactional versus transformational style of leadership-employee perception of leadership efficacy in public and private hospitals in Kuwait. *Quality Management in Health Care*, 13(4), 278–284. <https://doi.org/10.1097/00019514-200410000-00009>
- Boehm, A., & Yoels, N. (2009). Effectiveness of welfare organizations: The contribution of leadership styles, staff cohesion, and worker empowerment. *British Journal of Social Work*, 39(7), 1360–1380. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcn036>
- Bua, A., & Bussu, S. (2021). Between governance-driven democratisation and democracy-driven governance: Explaining changes in participatory governance in the case of Barcelona. *European Journal of Political Research*, 60(3), 716–737. <https://doi.org/10.1111/1475-6765.12421>
- Chaman, S., Zulfiqar, S., Shaheen, S., & Saleem, S. (2021). Leadership styles and employee knowledge sharing: Exploring the mediating role of introjected motivation. *PLoS ONE*, 16(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257174>
- Choy-Brown, M., Stanhope, V., Wackstein, N., & Delany Cole, H. (2020). Do Social Workers Lead Differently? Examining Associations with Leadership Style and Organizational Factors. *Human Service Organizations Management, Leadership and Governance*, 44(4), 332–342. <https://doi.org/10.1080/23303131.2020.1767744>
- de Sousa, L., da Cruz, N. F., & Fernandes, D. (2023). The quality of local democracy: an institutional analysis. *Local Government Studies*, 49(1), 1–29. <https://doi.org/10.1080/03003930.2021.1882428>
- Endriulaitienė, A., & Morkevičiūtė, M. (2020). The Unintended Effect of Perceived Transformational Leadership Style on Workaholism: The Mediating Role of Work Motivation. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 154(6), 446–465. <https://doi.org/10.1080/00223980.2020.1776203>
- Folkestad, B., Klausen, J. E., Saglie, J., & Seggaard, S. B. (2021). When do consultative referendums improve democracy? Evidence from local referendums in Norway. *International Political Science Review*, 42(2), 213–228. <https://doi.org/10.1177/0192512119881810>
- Gal-Arieli, N., Beerli, I., Vigoda-Gadot, E., & Reichman, A. (2020). Can leadership transform educational policy? Leadership style, new localism and local involvement in education. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su12229564>
- Haeseler, L. A. (2013). Leadership Styles of Service Professionals Aiding Women of Abuse: Enhancing Service Delivery. *Journal of Evidence-Based Social Work*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.1080/15433714.2013.750550>
- Hu, X., & Li, M. (2020). Ecopolitical discourse: Authoritarianism or democracy? — Evidence from China. *PLoS ONE*, 15(10 October). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239872>
- Jost, P.-J. (2013). An economic theory of leadership styles. *Review of Managerial Science*, 7(4), 365–391. <https://doi.org/10.1007/s11846-012-0081-1>
- Kamm-Larew, D., Stanford, J., Greene, R., Heacox, C., & Hodge, W. (2008). Leadership style in the deaf community : An exploratory case study of a university president. *American Annals of the Deaf*, 153(4), 357–367. <https://doi.org/10.1353/aad.0.0057>

- Kaswan, M. J. (2014). Developing democracy: cooperatives and democratic theory. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 6(2), 190–205.
<https://doi.org/10.1080/19463138.2014.951048>
- Khan, I. U., Khan, M. S., & Idris, M. (2021). Investigating the support of organizational culture for leadership styles (transformational & transactional). *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 31(6), 689–700. <https://doi.org/10.1080/10911359.2020.1803174>
- Laffin, M. (2016). Planning in England: New Public Management, Network Governance or Post-Democracy? *International Review of Administrative Sciences*, 82(2), 354–372.
<https://doi.org/10.1177/0020852315581807>
- Lesnikowski, A., Biesbroek, R., Ford, J. D., & Berrang-Ford, L. (2021). Policy implementation styles and local governments: the case of climate change adaptation. *Environmental Politics*, 30(5), 753–790. <https://doi.org/10.1080/09644016.2020.1814045>
- Macassa, G. (2019). Responsible leadership styles and promotion of stakeholders' health. *South Eastern European Journal of Public Health*, 11. <https://doi.org/10.4119/UNIBI/SEEJPH-2019-207>
- Molero, F., Moriano, J. A., & Shaver, P. R. (2013). The influence of leadership style on subordinates' attachment to the leader. *Spanish Journal of Psychology*, 16.
<https://doi.org/10.1017/sjp.2013.67>
- Mulyana, A., Ridaryanthi, M., Faridah, S., Umarella, F. H., & Endri, E. (2022). Socio-Emotional Leadership Style as Implementation of Situational Leadership Communication in the Face of Radical Change. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(3), 150–161.
<https://doi.org/10.36941/AJIS-2022-0088>
- Podgorniak-Krzykacz, A. (2021). The relationship between the professional, social, and political experience and leadership style of mayors and organisational culture in local government. Empirical evidence from Poland. *PLoS ONE*, 16(12 December).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260647>
- Resnick, D. (2017). Democracy, decentralization, and district proliferation: The case of Ghana. *Political Geography*, 59, 47–60. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2017.02.011>
- Sager, F. (2018). Policy evaluation and democracy: Do they fit? *Evaluation and Program Planning*, 69, 125–129. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2017.08.004>
- Sandhåland, H., Oltedal, H. A., Hystad, S. W., & Eid, J. (2017). Effects of leadership style and psychological job demands on situation awareness and the willingness to take a risk: A survey of selected offshore vessels. *Safety Science*, 93, 178–186.
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2016.12.004>
- Sarwar, U., Zamir, S., Fazal, K., Hong, Y., & Yong, Q. Z. (2022). "Impact of leadership styles on innovative performance of female leaders in Pakistani Universities." *PLoS ONE*, 17(5 May).
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266956>
- Shaw, M. E., & Blum, J. M. (1966). Effects of leadership style upon group performance as a function of task structure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(2), 238–242.
<https://doi.org/10.1037/h0022900>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Wang, C.-Y., & Kuo, M.-F. (2017). Strategic Styles and Organizational Capability in Crisis Response in Local Government. *Administration and Society*, 49(6), 798–826.
<https://doi.org/10.1177/0095399714544940>
- Zhao, C., Feng, F., Chen, Y., & Li, X. (2021). Local government competition and regional innovation efficiency: From the perspective of China-style fiscal federalism. *Science and Public Policy*, 48(4), 488–489. <https://doi.org/10.1093/scipol/scab023>